

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Waluyo & Sari (2024), perkembangan industrialisasi di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi sektor manufaktur. Selama periode 2014 – 2022, sektor manufaktur berkontribusi rata-rata sebesar 19,9 persen. Angka tersebut melampaui kontribusi sektor manufaktur pada PDB global berada di angka 16,26 persen dan juga *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mencatat kontribusi sektor manufaktur sebesar 13,6 persen. Tren positif industri manufaktur di Indonesia diproyeksikan terus berlanjut dengan data yang menunjukkan *Purchasing Manager's Index* (PMI) terus positif selama 29 bulan berturut-turut hingga Januari 2024. Data tersebut juga dikonfirmasi oleh Indeks Kepercayaan Industri (IKI) yang menunjukkan tren ekspansif hingga Januari 2024. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri manufaktur memiliki peran yang sentral pada perekonomian dan berpotensi untuk mengekspansi dominasinya pada PDB di masa mendatang.

Secara khusus, industri barang konsumsi yang merupakan bagian dari sektor manufaktur yang layak mendapat perhatian khusus. Menurut Sipayung (2024), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV-2023 mencapai 5,04 persen (*year on year/yoy*), sedikit melebihi proyeksi pemerintah sebesar 5 persen. Kinerja sektor barang konsumsi juga lebih tinggi dari 2 sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia yaitu sebesar

1,23 persen dan 0,76 persen yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Penyumbang utama pertumbuhan ini adalah peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi. Konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen terbesar dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, tumbuh 4,82 persen di 2023. Kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah menjadi faktor pendorong utama peningkatan konsumsi rumah tangga. Di tengah tantangan ekonomi global dan inflasi yang tinggi, peningkatan konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia masih terjaga. Potensi industri barang konsumsi tampak dari peningkatan jumlah emiten yang masuk ke BEI periode 2020 – 2023 seperti yang tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Grafik Tren *Entry* Bursa Emiten
Sektor Industri Barang Konsumsi

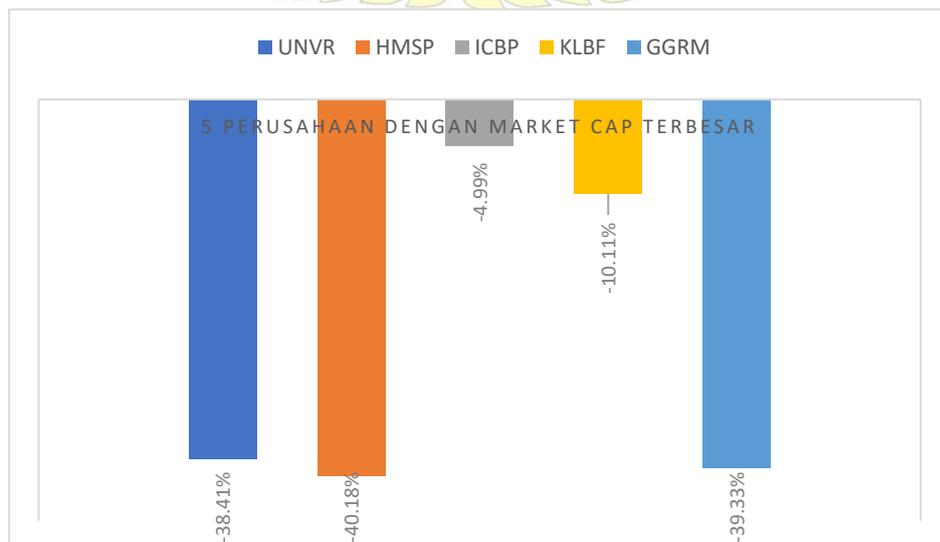


Sumber: www.idx.co.id.

Tren positif jumlah entitas yang memasuki Bursa Efek Indonesia tidak terlepas dari keyakinan investor bahwa sektor industri barang konsumsi mampu memberikan *return* yang memadai bagi investasi yang dilakukan. Akan tetapi, terdapat fenomena menarik dimana beberapa perusahaan dengan

market cap terbesar di industri ini justru mengalami penurunan nilai perusahaan. Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar dalam penelitian ini karena apabila harga saham perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para *shareholder* (Endiana, 2019). Terdapat lima perusahaan terbesar sesuai *market cap* di industri yakni UNVR, HMSP, ICBP, KLBF, dan GGRM (Dihni, 2022). Tabel 1.2 menggambarkan bahwa tiga entitas terbesar di sektor industri barang konsumsi justru mengalami penurunan di atas 38 persen pada nilai perusahaannya yang dilihat dari rasio tobin's Q pada tahun 2023, jika dibandingkan dengan tahun 2020. Bahkan, hanya dua perusahaan yang mengalami penurunan berada di bawah 11 persen dibandingkan tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan nilai perusahaan yang dapat menghambat potensi tren positif sektor industri barang konsumsi di masa mendatang.

Tabel 1. 2
Nilai Perusahaan (Tobin's Q) 5 Entitas Terbesar
Sektor Industri Barang Konsumsi Pada 2020 - 2023



Sumber: www.idx.co.id. (Data diolah, 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan pertanyaan mendasar

terkait identifikasi faktor-faktor yang dapat membentuk nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Faktor pertama yang diduga sebagai pembentuk nilai perusahaan adalah *investment opportunity set* (IOS). *Investment Opportunity Set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif (Wardana, *et. al.*, 2023). Keberadaan IOS menjadi faktor yang penting bagi nilai perusahaan sebab IOS mengukur seberapa baik manajemen mengalokasikan sumber daya untuk berinvestasi guna kemajuan perusahaan. Kondisi IOS dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan sebab investor berharap perusahaan mampu bertumbuh dan menghasilkan keuntungan yang semakin besar seiring dengan peningkatan usia perusahaan. Dengan kata lain, IOS merupakan sinyal yang memberi indikasi apakah perusahaan mampu memenuhi ekspektasi investor dalam jangka panjang atau tidak (Ardhiestadion & Suzan, 2024).

Secara empiris, temuan terkait pengaruh IOS pada nilai perusahaan cenderung tidak konsisten. Baihaqi & Murtanto (2023) menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ariyanti, *et. al.* (2022) menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ini mengindikasikan bahwa pengeluaran modal perusahaan sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian (Handoko & Idayati, 2021; Mulyani *et. al.*, 2022). Temuan-temuan

tersebut berbeda dengan penelitian Anggraini & Nyale (2022) dan Nikmah & Amanah (2019) menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepentingan investor pada potensi laba jangka panjang melalui IOS juga menyiratkan bahwa investor memilih berinvestasi dengan motif ekonomi. Artinya, kemampuan membentuk keuntungan merupakan faktor penting bagi nilai perusahaan yang dipersepsikan oleh investor (Olayinka, 2022). Kemampuan tersebut tercermin dari profitabilitas dan rasio tersebut mengukur seberapa baik manajemen mengkonversi sumber daya yang dikuasai perusahaan menjadi keuntungan (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan yang memiliki profitabilitas baik dipersepsikan mampu memenuhi tugas utamanya kepada investor yakni menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi. Oleh karena itu, investor akan cenderung mau menilai tinggi perusahaan yang memiliki profitabilitas baik (Bon & Hartoko, 2022).

Pambudi, *et. al.* (2022) dan Bon & Hartoko (2022) menyatakan profitabilitas berdampak positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Machmuddah, *et. al.* (2020) dan Cindy & Ardini (2023) juga menemukan konteks yang serupa dimana profitabilitas dipandang sebagai faktor yang krusial yang meningkatkan nilai perusahaan dan mampu menutupi faktor-faktor non-keuangan lain seperti CSR dalam pembentukan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniastri, *et. al.* (2021) dan Putranto, *et. al.* (2022), menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor atau pasar memandang bahwa yang terpenting dijadikan acuan adalah potensi bertumbuh perusahaan

yang bisa dilihat dari keputusan investasi yang dibuat.

Faktor lain yang ikut menentukan nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham dengan dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang (Brigham & Houston, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, *et. al.* (2022), menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai suatu perusahaan ditentukan semata-mata oleh kemampuan esensialnya untuk menghasilkan keuntungan dan risiko bisnis. Penelitian lain juga menemukan bahwa kebijakan dividen berdampak negatif pada nilai perusahaan (Chen, 2021; Yudistira, *et. al.*, 2021). Meskipun demikian, terdapat riset yang menyatakan sebaliknya dimana kebijakan dividen mampu berdampak positif pada nilai perusahaan (Mulyani, *et. al.*, 2022; Yuwono & Aurelia, 2021; dan Herdiani, *et. al.*, 2021). Karena nilai *dividend payout ratio* yang tinggi akan meminimalkan harga saham dan memberikan pengaruh positif kepada investor terhadap jumlah dividen yang ditentukan. Oleh karena itu manajer harus membayar dividen atas tanggung jawabnya terhadap nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham yang sesuai.

Secara konseptual agensi, tata kelola yang baik merupakan hal yang harus dibentuk oleh perusahaan untuk memperoleh kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2019). Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham

mayoritas, serta tidak terikat oleh hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau hanya untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006:13). Peran Dewan komisaris independen sangat diperlukan dalam upaya mengelola perusahaan. Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku (Putranto, *et. al.*, 2022).

Usry, *et. al.* (2022) menyatakan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto, *et. al.* (2022) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abaharis & Gusanda (2022) dan Herdiani, *et. al.* (2021), dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dewan komisaris yang besar justru dianggap menghambat efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Untuk membantu tugasnya sebagai pengawas, dewan komisaris membentuk komite audit yang berfungsi sebagai satuan khusus dengan tugas untuk mengawasi kegiatan operasional manajemen sehari-hari. Komite audit bertanggungjawab langsung terhadap dewan komisaris dan dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan pemilik untuk melakukan pengawasan pada manajemen. Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan

tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai (Fitriani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Herdiani, *et. al.* (2021), Laksana & Handayani (2022), dan Indriani (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan. Akibatnya muncul pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang tidak transparan dan mengakibatkan menurunnya kepercayaan para pelaku modal, sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyarningsih & Kamil (2020), Sondokan, *et. al.* (2019), dan Nurokhmah, *et. al.* (2021) menunjukkan pengaruh yang positif oleh komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengambil lokasi berbeda dengan penelitian terdahulu dimana riset yang dilakukan pada sektor industri barang konsumsi masih belum dilakukan pada riset-riset yang telah dikutip pada bagian sebelumnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan pada konteks sektor ini terkait pengaruh yang terbentuk untuk masing-masing variabel. Kemudian, penelitian ini juga mengambil tahun penelitian yang berbeda, yakni di periode 2020 – 2023 dengan kondisi perekonomian yang masih tidak stabil akibat pandemi dan resesi global (Sipayung, 2024). Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisis **Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas,**

Kebijakan Dividen, Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
- 3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
- 5) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- 2) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

- 3) Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- 4) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- 5) Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui nilai perusahaan di masa yang akan datang.

1) Manfaat Teoritis

Untuk mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran serta wawasan mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan. Untuk universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memberikan pandangan terhadap nilai perusahaan serta nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi para praktisi dan akademisi di bidang akuntansi dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa di masa mendatang.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), profitabilitas, kebijakan dividen, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan kepada masyarakat

umum. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi terkait dengan nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi dan pemahaman tentang nilai perusahaan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan mengenai dananya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham & Houston (2019), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Putri & Asyik, 2019). Dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari investor luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Dewantari, *et. al.*, 2023).

Adapun keterkaitan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat diartikan sebagai sinyal positif sedangkan sebaliknya, nilai perusahaan yang buruk dapat diartikan sebagai sinyal negatif

oleh investor. Suryandari & Yuhasril (2023) menyatakan hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari oleh investor. Artinya, investor tidak akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang bernilai tidak baik, dengan kata lain semakin banyak sinyal positif yang diberikan kepada pasar, maka semakin banyak pula investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Yudistira, *et. al.*, 2021).

Beberapa kebijakan dapat menjadi sinyal bagi investor salah satunya adalah kebijakan dividen, ketika sebuah perusahaan mengambil keputusan untuk membagikan dividennya hal itu akan menjadi sinyal positif (*good news*) bagi pihak investor (Mulyani, *et. al.*, 2022). Hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan memanfaatkan laba yang baik di masa depan (Ahmad, *et. al.*, 2020). Faktor lain yang dapat menjadi sinyal bagi investor ketika menilai perusahaan yaitu *investment opportunity set* (IOS). *Investment opportunity set* (IOS) dapat memberikan sinyal kepada pihak investor, ketika perusahaan mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih (Mulyani, *et. al.*, 2022).

Aspek keuangan lainnya yang menjadi sinyal bagi investor yaitu profitabilitas. Menurut investor, suatu perusahaan yang semakin

menguntungkan berarti akan memberikan sinyal positif bahwa mereka juga akan mendapatkan keuntungan dari investasinya (Machmuddah, *et. al.*, 2020) Komite audit dan dewan komisaris independen juga dapat menjadi indikator dalam mempertimbangkan langkah investasi yang akan diambil. Besar kecilnya komisaris independen memberikan sinyal positif sehingga investor tertarik untuk memperdagangkan saham yang tercermin melalui perubahan harga saham (Usry, *et. al.*, 2022). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Budiawati, *et. al.*, 2022). Oleh karena itu perusahaan yang berkualitas akan memberikan informasi yang dapat menguntungkan investor dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Saputro & Andayani, 2021).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi menyatakan bahwa perusahaan merupakan hubungan kontrak yang legal antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Kebutuhan informasi antara manajer dan investor yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Hal ini yang menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh agen. Hubungan kontrak kedua belah pihak tersebut dapat menimbulkan manipulasi untuk meningkatkan utilitas masing-masing sangat mungkin terjadi. Hal tersebut juga dapat menimbulkan konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya konflik keagenan

tersebut, membuat prinsipal menjadi perlu untuk mengawasi dan mengendalikan tingkah laku agen agar sesuai dengan apa yang diharapkan prinsipal.

Rahayu & Rusliati (2019) menyatakan konflik antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan. Secara umum untuk mengurangi konflik keagenan, para pemegang saham harus mengeluarkan biaya-biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan biaya-biaya keagenan adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Peneliti-peneliti terdahulu telah menemukan bahwa tingginya biaya ini akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan sangat mendukung variabel-variabel yang akan diteliti. Diantara variabel-variabel yang sangat relevan dengan teori keagenan adalah dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang menjadi fungsi penyangga yang bukan bagian dari manajemen, pemegang saham baik berhubungan langsung atau tidak langsung dari suatu perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan perusahaan. Selain dewan komisaris independen, adanya komite audit menjadi komponen penting bahwa perusahaan telah mengikuti peraturan perundang-undangan dan menjadi fungsi *controller* dalam perusahaan. Adanya kontrol dari komite audit diharapkan dapat mengurangi biaya agensi yang timbul akibat adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga nilai perusahaan meningkat. Dengan memiliki komite audit di

dalam perusahaan, kualitas arus informasi prinsipal dan agen diharapkan dapat meningkat, sehingga dapat mengurangi konflik agensi (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Hubungan teori keagenan dengan nilai perusahaan yaitu karena dalam hubungan keagenan, agen memiliki peran sebagai dasar praktik bisnis yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan kemakmuran kepada *principal*. Dalam hal pengambilan keputusan, teori ini berkaitan dengan perilaku agen yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan untuk kepentingan pemegang saham.

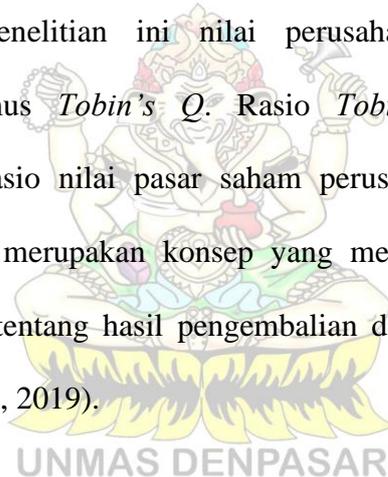
2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan, dengan memaksimalkan nilai perusahaan artinya juga memaksimalkan kepuasan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar penilaian pemegang saham terhadap perusahaan secara keseluruhan (Mardiana & Wuryani, 2019). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset (Yanti & Darmayanti, 2019).

Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar dalam penelitian ini karena apabila harga saham perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para *shareholder* (Endiana, 2019). Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi

pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika prospek kinerja perusahaannya baik. Harga saham merupakan cermin nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan (Dewi & Sujana, 2019).

Nilai perusahaan tidak saja digambarkan dengan harga saham, untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan rumus *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas. Rasio ini merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang hasil pengembalian dari setiap rupiah investasi (Rajagukguk, *et. al.*, 2019).



2.1.4 Investment Opportunity Set (IOS)

Myers (1977) menyatakan bahwa *investment opportunity set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *net present value (NPV)* positif yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai IOS yang tinggi membuat perusahaan memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan. Meningkatnya pertumbuhan penjualan mengakibatkan laba perusahaan semakin meningkat sehingga akan

menjadi informasi yang baik untuk pasar ataupun untuk para investor dalam melakukan keputusan investasi. Menurut Wardana, *et. al.* (2023), IOS merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini dan nilai di masa depan sebagai akibat dari keputusan investasi yang telah dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. IOS sebagai salah satu indikator bagi investor untuk mengetahui kemungkinan tumbuh atau tidaknya suatu perusahaan.

Salah satu ukuran yang menjadi penilaian investor dalam menilai sebuah perusahaan dapat dilihat dari *Investment opportunity set* karena perusahaan dengan kemampuan mengambil keputusan investasi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi, maka investor dianggap berpotensi menghasilkan *return* yang tinggi (Suleiman & Permatasari, 2022). Selain mengambil peluang investasi, hal itu dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat besar bagi perusahaan dan yang akan membuat nilai perusahaan meningkat (Chabachib, *et. al.*, 2020).

Investment Opportunity Set juga dapat memberikan sinyal kepada para investor. *Investment Opportunity Set* merupakan nilai pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktivitas perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value positif*. Ketika perusahaan mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, dengan adanya hal tersebut perusahaan memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan akan terus tumbuh dan juga akan mendapatkan keuntungan (Suleiman & Permatasari, 2022).

Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung sehingga

diperlukan proksi dalam pengukurannya, yakni *Market to Book Value of Equity* (MBVE). Dengan dasar pemikiran bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. MBVE merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. IOS akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.5 Profitabilitas

Pernyataan menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Profitabilitas memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan dan menumbuhkan bisnis mereka dengan keuntungan yang mereka capai. Selain itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam melihat prospek sebuah perusahaan adalah melihat seberapa jauh pertumbuhan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar bagi para pemegang saham (Pambudi, *et. al.*, 2022). Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukkan bahwa suatu perusahaan, semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.

Tingkat profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2019:203), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan

untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan aktiva perusahaan. Melalui tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ROA suatu perusahaan menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aktivasnya untuk memperoleh laba bersih setelah pajak, sehingga informasi ROA menjadi nilai positif bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Rohmah & Ahalik, 2020).

2.1.6 Kebijakan Dividen

Dividen adalah proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Distribusi yang dapat berbentuk kas, aktiva, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang-hutang perusahaan dan saham kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik (Wardana, *et. al.*, 2023). Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang lebih besar pula.

Kebijakan dividen, yaitu kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa akan datang (Suardana, *et. al.*, 2020). Artinya, apabila dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham semakin tinggi maka akan menyebabkan semakin rendahnya laba ditahan.

Tetapi apabila perusahaan lebih mementingkan pertumbuhan perusahaan maka laba ditahan akan semakin tinggi, sehingga pembagian dividen akan semakin rendah (Yuniastri, *et. al.*, 2021).

Kebijakan dividen merupakan salah satu daya tarik investor karena memberikan aspek yang positif, kebijakan dividen merupakan *signal* atau tanda bahwa perusahaan memiliki keuntungan sehingga bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen sangat diharapkan oleh berbagai pihak baik pihak yang berasal dari internal maupun pihak yang berasal dari eksternal perusahaan, dengan pembagian dividen diharapkan dapat memberikan naiknya nilai perusahaan di mata investor, nilai perusahaan biasanya dapat diketahui dari dividen dan harga saham perusahaan tersebut (Ilyas & Hertati, 2021). Dalam penelitian ini kebijakan dividen di konfirmasi dalam bentuk *Dividend Payout Ratio* (Yuniastri, *et. al.*, 2021). Rasio ini dipilih karena lebih dapat menggambarkan perilaku *oportunistik manajerial* perusahaan yaitu dengan melihat seberapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholder* sebagai dividen dan berapa yang akan disimpan perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Saputro & Andayani, 2021).

2.1.7 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* diterapkan secara konsisten dan

memadai (Tambunan, 2021). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan dihentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (Fitriani, 2021).

Keanggotaan komite audit sesuai dengan peraturan BEI adalah sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota. Seorang, diantaranya adalah komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas dan tanggung jawab komite audit seperti yang diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.

6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Selain tugas komite audit yang telah diuraikan di atas, menurut Liyanto & Anam (2019), pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan keuangan (*financial reporting*) adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang.
2. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan, kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan.
3. Pengawasan perusahaan (*corporate control*) adalah tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan serta laporan keuangan yang berkualitas, ketaatan pada peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Komite audit berfungsi untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Salah satu cara dalam meminimalisir asimetri informasi yang terjadi yaitu, dengan melakukan

pengawasan internal perusahaan, serta menjadi penghubung antara dewan komisaris independen dan pemegang saham dengan manajemen perusahaan serta auditor eksternal dan internal (Widianingsih, 2018).

2.1.8 Dewan Komisaris Independen

KNKG (2006:13) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori, yang pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen. Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non-independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Terafiliasi dalam hal ini adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Puspitasari, 2022).

Proporsi dewan komisaris independen merupakan ujung tombak dalam melakukan praktek *corporate governance*. Oleh karena itu dewan komisaris harus bersifat independen, mempunyai integritas tinggi, dan harus lebih mementingkan kepentingan perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan sebagai salah satu elemen *corporate governance* yang membantu meningkatkan akuntabilitas dewan komisaris. Pentingnya independensi juga ditekankan oleh KNKG (2006:13), yang menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Rasio dewan komisaris independen dalam dinyatakan dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (Fitriani, 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Nikmah & Amanah (2019) meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set*, profitabilitas, dan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Jumlah sampel yaitu 8 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah & Amanah (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan *investment opportunity set*.

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Bakhtiar, *et. al.* (2021) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Jumlah sampel yaitu 25 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar, *et. al.* (2021), adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Handoko & Idayati (2021) meneliti tentang pengaruh *sustainability disclosure*, *investment opportunity set* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Jumlah sampel yaitu 16 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *investment opportunity set*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan *sustainability disclosure* tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Idayati (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* dan profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen, komite audit dan dewan komisaris independen. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Herdiani, *et. al.* (2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *good corporate governance* dan *sales growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020. Jumlah sampel yaitu 29 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dan *ordinary least squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani, *et. al.* (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set* dan profitabilitas. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Nurokhmah, *et. al.* (2021) meneliti tentang pengaruh tata kelola dewan komisaris, komite audit, dan utang terhadap nilai perusahaan yang masuk indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2010-2019. Jumlah sampel yaitu 17 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen, keberadaan dewan komisaris wanita, jumlah rapat dewan komisaris, dan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurokhmah, *et. al.* (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Yuniastri, *et. al.* (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Jumlah sampel yaitu 24 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniastri, *et. al.* (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian

tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Yuwono & Aurelia (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Jumlah sampel yaitu 34 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono & Aurelia (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Abaharis & Gusanda (2022) meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Jumlah sampel yaitu 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abaharis & Gusanda (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dewan komisaris independen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, kebijakan dividen, profitabilitas dan komite audit, Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Anggraini & Nyale (2022) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Jumlah sampel yaitu 40 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan *investment opportunity set* yang dimoderasi kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Solvabilitas yang dimoderasi kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Nyale (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* dan profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen, dewan komisaris independen, dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut menggunakan

variabel moderasi dan perbedaan periode penelitian.

Bon & Hartoko (2022) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen, keputusan investasi, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Jumlah sampel yaitu 30 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bon & Hartoko (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Indriani (2022) meneliti tentang pengaruh struktur modal, solvabilitas, profitabilitas, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Jumlah sampel yaitu 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan komite audit. Perbedaan

dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan dewan komisaris independen. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Mulyani, *et. al.* (2022) meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Jumlah sampel yaitu 23 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, *et. al.* (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set*, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas, dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Pambudi, *et. al.* (2022) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Jumlah sampel yaitu 15 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel *unbalanced*. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, *et. al.* (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set*, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Putranto, *et. al.* (2022) meneliti tentang dampak *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan milik pemerintah yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2020. Jumlah sampel yaitu 4 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranto, *et. al.* (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profitabilitas, dewan komisaris independen dan komite audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel *investment opportunity set* dan kebijakan dividen. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Baihaqi & Murtanto (2023) meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor transportasi, logistik dan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Jumlah sampel yaitu 23 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *investment opportunity set*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi & Murtanto (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* dan profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen, komite audit dan dewan komisaris independen. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

